

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar dia mencapai kedewasaan. Bantuan yang diberikan oleh pendidik itu berupa pendampingan, yang menjaga agar anak didik belajar hal-hal yang positif, sehingga sungguh-sungguh menunjang perkembangannya. Pendidikan di sekolah mengarahkan belajar anak supaya dia memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang semuanya menunjang perkembangannya (W.S.Winkel, 2004).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sanjaya, 2006).

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menjadi penerus dan pelaksana pembangunan di segala bidang. Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan khususnya kimia, arah pengembangannya sangat terkait dengan perangkat atau kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Di dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, BAB IV Standar Proses, Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa; proses pendidikan pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, motivasi dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Namun kenyataan yang selama ini terjadi,

penerapan KTSP tersebut belum benar-benar dilakukan oleh sekolah-sekolah adapun yang telah menerapkan hanyalah sebagian saja (Anonim, 2012)

Sebagai pengelola pembelajaran (*Learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa (Sanjaya, 2008).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dengan kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda: Pembelajaran ini memberi peluang bagi siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain. Belajar kooperatif disini menggunakan tipe *make a match* yaitu salah satu tipe pembelajaran yang mudah diterapkan. Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas dengan bermain tanpa menyimpang dari konsep belajar mengajar. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin (Retno, 2010).

Berdasarkan hasil tes ulangan yang pernah dilakukan di SMA Negeri 2 Semarang kelas XI Spada mata pelajaran fisika, diperoleh bahwa nilai siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data hasil belajar menunjukkan bahwa untuk kelas eksperimen hasil belajar yang diperoleh secara klasikal hanya mencapai 77% dan kelas kontrol 70% yang seharusnya ketuntasan secara klasikal minimal 85% tuntas. Dengan melihat data hasil belajar tersebut perlu adanya tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi. Syaiful dan Aswan (2006: 77) mengatakan bahwa, "Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai

tujuan yang telah dirumuskan". Oleh karena itu variasi model pembelajaran sangat dibutuhkan. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a-match*.

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa untuk aspek pengetahuan (C1) secara umum prosentase keefektifan lebih didominasi oleh kelas kontrol yaitu 74% sedangkan kelas eksperimen 72%, ini dikarenakan pada kelas kontrol tingkat pengetahuannya lebih banyak karena siswa pada kelas kontrol hanya menjadi pendengar ketika guru menjelaskan. Sedangkan untuk aspek pemahaman (C2) dan aplikasi (C3) prosentase keefektifan lebih didominasi oleh kelas eksperimen yaitu 87% dan 93%.

Hal tersebut dikarenakan pada kelas eksperimen, siswa dapat belajar lebih efektif, karena mereka dituntut aktif dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga tingkat pemahaman mereka pun lebih baik. Hal yang sama juga terlihat dari hasil belajar ranah efektif dan psikomotoriknya. Kelas eksperimen terbukti lebih aktif dalam pembelajaran, serta kerja sama dengan kelas. Hal tersebut bisa dilihat dari data nilai yang diperoleh siswa untuk ranah efektif dan psikomotorik (Astika, dkk, accessed 2013).

Salah satu contoh konkretnya adalah proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kartasura. Dalam menyampaikan materi pelajaran kimia dengan menggunakan metode ceramah (metode konvensional). Siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari data arsip hasil belajar dan hasil wawancara dengan salah satu guru kimia nilai rata-rata materi Sistem Koloid Tahun 2010/2011 yang diajar dengan metode konvensional adalah 74,20, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran kimia 68. Namun dari data yang tersebut masih dapat 56,8% siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM pada materi Sistem Koloid, hal ini dimungkinkan karena materi sistem koloid yang kebanyakan berupa ingatan kurang cocok apabila diajar dengan metode konvensional sehingga prestasi siswa rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut seorang guru harus mampu memilih model, metode, serta media yang tepat dan menarik dalam pembelajaran,

sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa agar dapat bekerja sama adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang atau menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Dua dari model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Make a Match* (MM) dan *Numbered Head Together* (NHT). Dalam metode pembelajaran *Make a Match* (MM) siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal dalam waktu tertentu (Saputro, dkk, accessed 2012).

Kimia adalah satu mata pelajaran yang mempelajari mengenai materi dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Namun selama ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran kimia. Hal ini tidak terlepas dari materi yang dipelajari dalam kimia lebih bersifat abstrak.

Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya perhatian guru terhadap peserta didik. Selain itu, guru juga kurang menerapkan metode yang bervariasi dalam penyajian materi pelajaran kimia. Dengan materi pembelajaran yang sarat dengan konsep-konsep seperti hidrokarbon, guru selayaknya dapat menerapkan model atau metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan peranan dan aktifitas siswa saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga tidak ada rasa bosan yang timbul dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMA Negeri 2 Kuantan Hilir diperoleh informasi bahwa prestasi belajar kimia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya prestasi siswa disebabkan masih banyaknya siswa yang nilai ulangannya pada pokok bahasan redoks belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM 65). Siswa yang memenuhi KKM pada pokok bahasan redoks pada tahun 2010/2011 masih rendah yaitu 62%. Hal ini disebabkan kurangnya minat siswa pada saat mengikuti pelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan redoks. Metode yang digunakan selama ini yaitu metode ceramah, latihan dan diskusi yang cenderung monoton.

Memperhatikan hal tersebut, maka guru dituntut untuk dapat membangkitkan minat siswa, meningkatkan rasa ingin tahu siswa dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif *make a match* (erviyenni, dkk, accessed 2013).

Berdasarkan kondisi demikian, maka salah satu upaya meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Suprojono (2010) mengatakan bahwa :”Pembelajaran kooperatif adalah meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas”.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan hidrokarbon. Dimana hidrokarbon merupakan mated yang hanya berupa konsep-konsep, sehingga sangat sesuai jika diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Untuk menjawab pertanyaan ini maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon di Kelas X SMA Negeri 11 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Anggapan siswa bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami, pelajaran yang membosankan serta menjenuhkan.
2. Metode pengajaran guru yang bersifat monoton, kurang bervariasi, dan tidak menarik bagi siswa

3. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar masih kurang karena pusat pembelajaran masih terletak pada kegiatan guru sehingga siswa cenderung pasif
4. Kurangnya interaksi dan kerja sama antara sesama siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa cenderung bersifat individualis.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka pada penelitian ini dilakukan pembatasan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*
2. Media pembelajaran yang digunakan adalah media kartu.
3. Materi dibatasi pada pokok bahasan Hidrokarbon.
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester genap di SMA N 11 Medan T.P. 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan hidrokarbon dikelas X SMA Negeri 11 Medan?
2. Berapa persenkah peningkatan hasil belajar siswa yang menerapkan *model* pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pokok bahasan hidrokarbon dikelas X SMA Negeri 11 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan hidrokarbon dikelas X SMA Negeri 11 Medan.
2. Untuk mengetahui berapa persenkah peningkatan hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pokok

bahasan hidrokarbon dikelas X SMA Negeri 11 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Bagi guru sebagai salah satu strategi alternatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.
2. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar, dan belajar lebih bermakna melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan pengajaran khususnya pada mata pelajaran kimia.
4. Memberikan informasi kepada guru mengenai pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pengajaran kimia. Informasi ini diharapkan menjadi bekal bagi guru kimia sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

1.7 Defenisi Operasional

Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dengan kelompok-kelompok atau dibagi menjadi 4 kelompok dimana tiap kelompok beranggotakan 10 orang yang dipilih secara acak.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan teknik dimana siswa mencari pasangan kartu yang dimiliki oleh masing-masing siswa sambil belajar mengenai suatu pokok bahasan atau topik dalam suasana yang menyenangkan.
3. Hidrokarbon adalah materi yang membahas tentang senyawa-senyawa yang mengandung hidrogen dan karbon banyak sekali seperti gas elpiji, minyak tanah, bensin, solar, kantong plastic, lilin, dan aspal. Semua materi tersebut termasuk ke dalam golongan senyawa hidrokarbon.